



Jurnal Galeri Pendidikan

<https://jpii.upri.ac.id/index.php/galeripendidikan>

Vol 4, No.1, Juni 2023

ISSN: 2797 – 5851

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP-UPRI Makassar)



STUDI MODERNISASI PERIKANAN DI AMASSANGAN POLEWALI MANDAR (1974-2013)

Marwan

marwansanggal@gmail.com

Pend. Sejarah, FKIP UPRI Makassar

Artikel info

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui awal masuknya modernisasi perikanan di Amassangan Kecamatan Binuang Kabupaten Polewali Mandar dan peranannya dalam meningkatkan kualitas hidup masyarakat nelayan. Serta berusaha mengetahui keadaan masyarakat nelayan dalam mengarungi kehidupan di era modern ini. Penelitian ini merupakan penelitian historis yang bertujuan menganalisis perkembangan berbagai teknik dan pola penangkapan ikan di Kelurahan Amassangan, yang ditinjau dari segi modernisasi dalam kurun waktu 1974 hingga 2013. Metode yang digunakan adalah metode sejarah dengan tahapan heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola penangkapan ikan awalnya bersifat tradisional dengan jumlah produksi terbatas pada kebutuhan rumah tangga. Seiring dengan perkembangan, pola hidup masyarakat nelayan mengalami peningkatan terutama dalam hal motorisasi perahu, dan modernisasi alat-alat penangkapan ikan. Perkembangan ini tidak terlepas dari partisipasi aktif dari masyarakat dan dukungan dari pemerintah setempat.

Keywords:

Modernisasi;
perikanan

Corresponden author:

Email: Marwansanggal@gmail.com



artikel dengan akses terbuka dibawah lisensi CC BY-4.0

PENDAHULUAN

Pembelajaran sejarah merupakan proses menemukan makna dari perubahan dalam kehidupan manusia dan ilmu yang menyelidiki perubahan tersebut. Pembelajaran sejarah saat ini di dominasi kenyataan bahwa siswa diharuskan menghafal fakta sejarah.

Indonesia merupakan suatu negara yang ada di wilayah Asia Tenggara yang terkenal sebagai negara yang memiliki banyak keunikan dibandingkan dengan negara yang lain. Dengan luas wilayah 5.180.053 km². yang terbentang dari Sabang di Barat hingga Merauke di Timur dan dari Pulau Miangis di Utara hingga Pulau Roti di Selatan,. Indonesia juga dikenal sebagai negara maritim yang paling tinggi keragi aman spesies lautnya, yang termasuk negara kedua yang terpanjang garis pantainya setelah negara Kanada. Tentunya memiliki cara atau pola yang berbeda dalam mempertahankan hidupnya, jika mereka hidup di tengah lahan pertanian yang subur, maka sebagian besar dari mereka bermata pencaharian sebagai petani. Demikian pula mereka yang hidup di pesisir pantai umumnya mencari nafkah sebagai nelayan.

Pelaut dan nelayan merupakan salah satu hal yang paling menarik untuk dikaji bagi orang yang termasuk dalam enam etnis dalam dunia kemaritiman di Nusantara yang terkenal karena ketangguhannya di laut dan terbesar di banyak tempat, dari Singapura sampai Irian Jaya dan Australia Utara. Mereka sering disebut sebagai pelaut-pelaut ulung ke enam etnis tersebut yaitu Bajau, Boton, Bugis, Makassar, Mandar, dan Madura.

Komunitas nelayan dengan jumlah atribut yang dimiliki, dalam konteks kehidupan sosial masih sering digambarkan sebagai masyarakat terbelakang dan miskin. Realitas seperti ini tercermin dari hasil observasi yang dihimpun oleh Richard B. Pollnac, menunjukkan bahwa komunitas nelayan di India termasuk kategori masyarakat yang berkasta rendah. Kondisi serupa juga berlaku pada masyarakat nelayan di Cina, Korea dan lain-lain. Maka tidak bisa dipungkiri kondisi seperti ini juga terjadi di Indonesia walaupun tidak ditemukan adanya kasta-kasta dalam masyarakat, namun nelayan tetap merupakan komunitas yang sangat miskin dan umumnya lebih miskin dari keluarga petani dan pengrajin.

Masyarakat Kabupaten Polewali Mandar banyak yang memanfaatkan sumber daya laut sebagai tempat mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga. Hal inilah yang menyebabkan sehingga nelayan orang mandar bersahabat dengan laut bahkan Christian Pelras mengatakan bahwa yang pantas dijuluki sebagai pelaut ulung adalah orang Mandar.

Secara umum masyarakat nelayan di Kabupaten Polewali Mandar mengalami proses perubahan ke arah yang lebih modern dan kompleks, “Perubahan yang relatif cepat, terutama setelah memasuki abad ke-20, dicirikan oleh pengaruh penerapan teknologi dan berkembangnya ekonomi pasar”. pengaruh pasar dan teknologi secara simultan menggerakkan masyarakat ke arah modernisasi.

Penggunaan peralatan modern dalam usaha penangkapan ikan sebagai upaya dalam peningkatan produktivitas masyarakat nelayan telah menunjukkan pengaruh dalam aspek kehidupan sosial ekonomi. Masyarakat nelayan terdorong dalam mengembangkan aktivitasnya sebagai masyarakat yang mengandalkan sumber daya laut. Disamping itu tidak bisa dipungkiri bahwa sejak Indonesia memasuki fase modernisasi perikanan, nelayan lokal masih tergantung pada peralatan yang relatif sederhana dengan wilayah operasi yang berjarak hanya beberapa mil dari pantai dekat pemukiman mereka.

Kelurahan Amassangan Kecamatan Binuang Kabupaten Polewali Mandar yang dijadikan sebagai objek dalam penelitian ini terletak di sepanjang pesisir pantai bahkan salah satu kelurahan yang memiliki pulau yang ada di Kabupaten Polewali Mandar, sehingga masyarakat di kelurahan ini umumnya memanfaatkan laut sebagai sumber mata pencaharian. Namun masyarakat nelayan di Kelurahan Amassangan ini memiliki beberapa perbedaan dengan masyarakat nelayan yang ada di daerah lain. Adapun perbedaannya dapat dilihat dari segi alat ,bahan, cara atau metode, serta tradisi adat dalam masyarakat nelayan. Tidak bisa dipungkiri bahwa nelayan yang ada di daerah lain khususnya nelayan Bugis Makassar ada kemiripan baik dalam alat penangkapan maupun dalam adat istiadatnya.

Akan tetapi pekerjaan penangkapan ikan ini telah ditekuni secara turun temurun dari generasi pendahulu mereka sehingga pekerjaan sebagai nelayan dianggap sebagai pekerjaan yang dapat meningkatkan taraf hidup. Bahkan dalam penghasilannya dari usaha penangkapan ikan biasa digunakan sebagai modal dalam usaha lain yang dapat membantu menambah penghasilan dari nelayan.

Meskipun masih ada masyarakat nelayan yang menggunakan peralatan tangkap yang bersifat tradisional, seperti tombak, pukot, *jala* dan lain-lain. Namun mayoritas nelayan yang menggunakan alat tradisional ini, terkadang berangkat secara berkelompok karena masih dipengaruhi oleh kepercayaan yang diwariskan dari nenek moyang mereka. Bahwa ada waktu- waktu tertentu yang bisa melakukan penangkapan ikan, atau terkadang pula masih menggunakan ilmu perbintangan untuk mengetahui waktu kapan air laut surut atau pasang.

Masuknya teknologi modern dalam usaha penangkapan ikan di Indonesia hampir

mempengaruhi semua sistem dan pola penangkapan ikan perubahan dalam perahu motor kemudian mengalami perkembangan menjadi kapal motor yang terjadi di Buton. Hampir sama dengan yang terjadi di Mandar Kelurahan Amassangan ditandai pula dengan beralihnya perahu layar menjadi perahu layar motor sampai mengalami perkembangan kapal motor. Disini mulai terjadi perubahan dalam sistem perikanan yang modern serta penggunaan berbagai jenis alat tangkap yang sudah cukup baik. Dalam peningkatan penangkapan ikan yang disebabkan oleh penerapan teknologi modern tentunya tidak begitu saja, akan tetapi mengalami proses yang panjang dan pada akhirnya akan membentuk suatu perubahan sosial dalam masyarakat nelayan di Kelurahan Amassangan.

METODE

Sebagai suatu kajian ilmiah yang pembahasannya terfokus pada masa lampau, maka dalam penulisannya harus menggunakan metode historis atau metode sejarah. “Metode sejarah merupakan cara atau teknik dalam merekonstruksi peristiwa masa lampau, melalui empat tahapan kerja, yaitu heuristik (pengumpulan sumber), kritik sumber eksternal/bahan dan internal/isi), interpretasi (penafsiran), dan historiografi (penulisan kisah sejarah).”

1. Heuristik

Heuristik atau pengumpulan sumber dalam hal ini merupakan tahap awal pada metode penulisan sejarah yang diarahkan pada kegiatan penjajakan, pencarian serta pengumpulan sumber yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Adapun langkah yang ditempuh dalam mengumpulkan sumber sebagai berikut :

a) Penelitian Lapangan

Dalam penelitian lapangan ini dilakukan dengan cara mendatangi langsung lokasi penelitian untuk mendapatkan dan mengumpulkan data yang diinginkan yang lebih akurat yang nantinya akan digunakan sebagai bahan atau sumber dalam penulisan sejarah. Data yang dimaksud nantinya berupa arsip langsung dari lokasi penelitian. Tahapan kegiatan ini dilakukan dengan cara observasi dan wawancara. Dalam observasi ini, penulis melakukan pengamatan atau penginderaan langsung dilokasi penelitian, dengan melihat fenomena yang terjadi di Kelurahan Ammassangan, serta mengamati langsung kegiatan yang dilakukan oleh nelayan. Sedangkan untuk wawancara penulis menggunakan informan kunci yaitu orang-orang yang mengetahui seluk beluk kegiatan masyarakat nelayan. Yang kedua dengan informan pangkal,

yaitu orang-orang yang dapat memberikan informasi maupun data tambahan tentang apa yang telah diberikan oleh informan kunci.

b) Penelitian Pustaka

Pada tahapan ini penulis berusaha mengumpulkan sumber-sumber pustaka berupa buku tentang nelayan, arsip maupun dokumen. Sumber-sumber tersebut dapat diperoleh di Dinas Perikanan dan koperasi nelayan di Kelurahan Amamasangan, serta toko buku maupun perpustakaan. Dengan demikian nantinya dapat digambarkan dengan jelas mengenai proses perkembangan nelayan.

2. Kritik Sumber

Setiap sumber mempunyai aspek internal dan aspek eksternal. “Penentuan keaslian suatu sumber berkaitan dengan bahan yang digunakan dari sumber tersebut, atau biasa disebut kritik eksternal. Kritik eksternal dalam konteks ini yakni mengkritisi aspek eksternal dari informan atau pelaku sejarah. Mereka yang diwawancarai adalah merasakan atau pada saat peristiwa terjadi minimal telah berusia 15 tahun, sehingga dapat mengerti dan memahami jiwa zaman ketika itu. Tahap ini dilakukan untuk meneliti sumber yang berkaitan dengan sumber masalah penelitian dan penulisan skripsi ini. Untuk mengetahui keabsahan suatu sumber, maka dapat dilakukan dengan membandingkan antara sumber yang satu dengan sumber yang lainnya dan dalam masalah yang sama.

3. Interpretasi

Sebelum memasuki tahapan penulisan sejarah atau historiografi, maka terlebih dahulu melalui tahapan yang disebut interpretasi atau penafsiran terhadap fakta sejarah, dimana pada tahapan ini dibutuhkan kecermatan dan sikap objektif dari seorang penulis untuk menggabungkan semua fakta yang ada dengan seobjektif mungkin namun tetap menghindari interpretasi yang subjektif terhadap fakta yang ada.

4. Historiografi

Tahapan ini merupakan tahap akhir dari seluruh rangkaian prosedur kerja dari metode historis. “Penulisan sejarah merupakan puncak dari segalanya, sebab apa yang dituliskan oleh sejarawan itulah sejarah yang *histoire recite* sejarah sebagaimana yang dikisahkan yang mencoba mengungkap dan memahami *histoire realite*, sejarah sebagaimana yang terjadi dan hasil penulisan inilah yang disebut dengan historiografi.”

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum memasuki era teknologi modern dalam sektor perikanan pada masyarakat di Kelurahan Amassangan, maka jenis dan pola penangkapan ikan masih tradisional seperti nelayan bagang, gae, dan lain-lain. Peralatan yang digunakan sangat sederhana seperti jaring dan tali *tasi*. Masyarakat juga mengandalkan perahu layar, perahu dayung. Jenis bagang menggunakan bagang tancap atau bagang *pacok* dengan jangkauannya terbatas pada wilayah pesisir.

Pada dekade 1980-an masuknya modernisasi perikanan ditandai dengan adanya modifikasi alat penangkapan seperti tasi yang diganti nilon dan telah berjalan motorisasi bagi perahu nelayan utamanya bagang bergerak.

Adanya perubahan atau modifikasi perikanan dapat membawa perubahan sosial pada masyarakat nelayan di Kelurahan Amassangan Kabupaten Polewali Mandar. Perubahan yang terjadi yaitu pola pikir masyarakat nelayan yang telah mampu keluar dari lingkaran kemiskinan terutama bagi golongan sawi yang telah berhasil mengangkat strata sosial nelayan semakin meningkat. Meningkatnya penghasilandan pengetahuan mengenai kelautan dan penggunaan perangkat teknologi dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat nelayan.

A. Diskusi/Kajian

1. Pengertian masyarakat nelayan

Pengertian masyarakat nelayan yaitu “sekelompok orang atau individu atau golongan tertentu dalam masyarakat yang bermata pencaharian pokok dalam penangkapan ikan”. Masyarakat nelayan adalah sekelompok orang atau individu tertentu dari suatu masyarakat dan mempunyai tempat tinggal tertentu serta memiliki pekerjaan pokok sebagai penangkap ikan di laut.

2. Pola penangkapan ikan

Pengertian tentang masyarakat nelayan, sebagaimana yang telah dikemukakan di atas pada dasarnya berkorelasi dengan jenis dan pola penangkapan ikan di laut. Hal ini disebabkan oleh tingkat pengetahuan dan sistem kehidupan yang pas-pasan menyebabkan masyarakat nelayan melakukan penangkapan ikan secara tradisional. Dalam artian bahwa nelayan belum sepenuhnya bisa menggunakan sumber daya alam yang tersedia di lingkungan sekitarnya. Sebelum masuknya teknologi, yakni pada dekade 1970-an jenis pola penangkapan ikan yang ada di Kelurahan Amassangan Kecamatan Binuang masih sangat bersifat tradisional. Pada masa ini nelayan menggunakan jenis penangkapan ikan seperti, bagang tancap dan bagang bergerak.

a) Bagang Tancap

Dalam bahasa daerah Pattae bagang tancap disebut bagang *Paco*. Alat penangkapan ikan ini masih sangat sederhana, alat dan bangunannya menggunakan bambu yang ditancapkan ke laut sekitar 10-15 meter ke dasar laut, tali digunakan sebagai pengikat dalam bagang tersebut, atap *nipa* yang digunakan sebagai pelindung dari panas dan hujan, jaring yang digunakan untuk menangkap ikan, lampu digunakan untuk menarik perhatian ikan. Bentuk bangunannya segi empat. Untuk penggunaannya, menggunakan jaring yang sesuai dengan ukuran bentuk dari bagang tancap itu. Proses penangkapan ikan tidak bisa berpindah tempat karena tertancap ke laut secara permanen. Jadi bagang tancap ini hanya mengandalkan lampu untuk menarik perhatian ikan ke jaring. Setelah ikan sudah masuk dalam jaring kemudian ditariklah jaring itu secara pelan-pelan sampai ikan berkumpul di dalam jaring baru digunakanlah timba untuk memindahkan ikan dari sampan, pada alat ini, panennya tergantung dari rejeki.

b) Bagang bergerak

Pada tahun 1970-an jenis penangkapan ikan ini masih menggunakan perahu layar untuk memindahkan bagang. Namun pada tahun 1980-an bagang gerak ini mengalami perkembangan dan sudah mulai menggunakan mesin.

c) Gae

Pada jenis penangkapan ikan ini juga sudah menggunakan perahu dan mesin. Namun ada perbedaan pada jenis alat tangkap pelaksanaan penangkapan ikan dimana pada jenis ini beroperasi pada siang hari sedangkan bagang berfungsi pada malam hari. Kemudian ditinjau dari bahan alatnya juga berbeda adapun bahan dan alat yang digunakan yaitu pukot, yang panjangnya berkisar 200 - 400 meter dan dalam 2-15 meter. Pada jenis alat ini di jelaskan puluh Ahmadin dalam bukunya bahwa pukot cincin atau dalam bahasa daerah selayar menyebutnya *soma pajeko* dan *soma selingkar* sedangkan bahasa daerahnya di Amassangan Jala *Ma'cenne* atau *Jala lingkar*. Pukot lingkar ini di perkenalkan oleh orang jepang sekitar tahun 1912 di daerah Sangihe Talaud. alat tangkap ini dipandang sebagai penangkap ikan yang efektif terutama jenis ikan yang suka berrombongan atau berkelompok seperti ikan layang, ikan selar, ikan dan lain-lain.

d) Roppong

Pada jenis alat ini memang jarang nelayan yang menggunakan di kabupaten Polewali Mandar khususnya di Kelurahan Amassangan hal ini disebabkan karena harus menggunakan bahan khusus dalam merakit alat. Adapun bahan yang digunakan berupa bambu yang terdiri dari beberapa bagian pokok, yakni *batu* (pemberat), *belayang* (tali), *bulo-bulo* (*Pelampung*),

Marepeq adalah istilah setempat jenis bambu yang digunakan dalam pembuatan *roppong*. Pemimpin upacara pembuatan *bulo-bulo* disebut *sando roppong* yang diperankan oleh seorang *panrita lopi* atau nelayan tua. Dia biasanya kurang pengetahuan tentang keagamaan, tetapi kaya pengetahuan dan pengalaman melaut. Setelah dilakukan semua hal-hal yang bersifat mistik oleh *sando lopi*, sawi mulai bekerja atas perintah *sando*.

Sebelum mengoperasikan *roppang* harus terlebih dahulu melalui beberapa ritual oleh *sando lopi* atau *panrita kampung* upacara di hadiri oleh seluruh anggota kelompok nelayan, *punggawa pottana* (atau penanam saham lain di pengadaan *roppong*). *Roppang* ini merupakan pencari khas nelayan mandar dalam menangkap ikan dan merupakan warisan leluhur. Adapun jenis ikan diambil oleh *roppong* ini ialah ikan terbang atau ikan tuing-tuing.

3. Hubungan kerja

Secara umum pola hubungan kerja yang berlangsung dalam masyarakat nelayan di Kelurahan Amassangan dapat dibedakan atas *Punggawa Sawi*. *Punggawa* merupakan (Pemimpin) Dan *Sawi* Adalah (Pengikut). *Punggawa* mengorganisasikan *Sawi*, menyediakan modal, memimpin pelaksanaan produksi atau penangkapan ikan di laut, memasarkan, menjual produksi dan melakukan pembagian hasil.

4. Sistem Bagi Hasil

Adapun prinsip-prinsip bagi hasil pada nelayan bagang di Kelurahan Amassangan baik pada bagang tancap maupun pada bagang bergerak secara umum kelihatannya sama. Meskipun terdapat perbedaan yang ditinjau dari jumlah alat dan tenaga kerja. Setelah nilai produksi yang telah dihitung oleh *Punggawa loppo* atas persetujuan *punggawa bagang*, maka beberapa jenis pengeluaran yang diperhitungkan pula sebelum hasil tersebut dibagi yakni komisi penjualan 10% dan biaya eksploitasi.

5. Upacara Ritual yang Menyertai

Tiap-tiap nelayan di Amassangan melakukan beberapa kegiatan atau *ceremony* (ritual keagamaan) untuk menghormati kekuatan yang terdapat dalam laut. Adapun kegiatan *ceremony* yang dilakukan oleh masyarakat nelayan seperti bagang, *gae* dan lain-lain yang berhubungan dengan penangkapan ikan di Kelurahan Amassangan Kecamatan Binuang Kabupaten Polewali Mandar adalah upacara *Maccera Lopi*, *Mappasabbi Lao Ri Nabitta* dan *Mappasabbi Lao Ri Puangnga Tasik*. Pelaksanaan seremoni tersebut didasari oleh adanya kepercayaan masyarakat bahwa laut dengan segala yang terdapat di dalamnya masing-masing mempunyai pemilik, dan pelaksanaan upacara ritual merupakan bentuk penghormatan

masyarakat nelayan terhadap pemilik laut.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa terjadi perubahan atau modifikasi perikanan dapat membawa perubahan sosial pada masyarakat nelayan di Kelurahan Amassangan Kabupaten Polewali Mandar. Adanya perubahan pola pikir masyarakat nelayan tentu membuat mereka mampu keluar dari lingkaran kemiskinan terutama bagi golongan *sawi* yang telah berhasil mengangkat strata sosial nelayan semakin meningkat. Selain itu modernisasi mampu meningkatkan penghasilan dan pengetahuan yang mengarah pada peningkatan kesejahteraan masyarakat nelayan.

Hasil penelitian ini juga memberikan gambaran bahwa peran pemerintah dalam hal ini terutama Dinas Kelautan dan Perikanan seharusnya senantiasa membantu nelayan dan penggunaan dan kepemilikan perangkat teknologi perikanan. Aturan mengenai jangkauan wilayah dan jaringan penangkapan ikan juga diperlukan sehingga nelayan yang bergerak di pesisir pantai tidak merasa terganggu dengan adanya perahu yang menggunakan peralatan yang lebih canggih.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Taufik dan Abdurrahman Surjomiharjo. 1985. *Ilmu Sejarah dan Historiografi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Ahmadin. 2009. *Ketika Lautku tak Berikan Lagi*. Makassar: Rayhan Intermedia.
- Alimuddin, Muhammad Ridwan. 2013. *Mengapa Kita Belum Cinta Laut*. Yogyakarta: Ombak.
- Hamid, Abd. Rahman. 2011. *Orang Buton Suku Bangsa Bahari Indonesia*. Yogyakarta: Ombak.
- <http://inafinance.com/2013/01/19/wilayah-indonesia-luas/> (Diakses Jam 11.15, Hari Minggu 02 Februari 2014)
- Hutasaut, R. 1971. *Nelayan dan Pembangunan*. Medan: Bintang Sakti.
- Irsan, N. (2022). Pemanfaatan Bangunan Kota Tua Makassar Sebagai Sumber Belajar Sejarah Pada Jurusan Pendidikan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makasar. *Jurnal Galeri Pendidikan*, 2(1), 126-130.
- Isnada, I. (2015). Pengaruh Model Pembelajaran Reinforcement Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Biologi Siswa Smpn 1 Bongkakaradeng Tana Toraja Pada Materi Berbagai Sistem Dalam Kehidupan Manusia. *Jurnal Biotek*, 3(2), 85-91.
- Isnada, I., & Masding, M. (2021). Efektivitas Pembelajaran Biologi Dengan Menggunakan

Pendekatan Discovery Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Sma Negeri 12 Makassar. *Celebes Biodiversitas: Jurnal Sains Dan Pendidikan Biologi*, 4(1), 17-24.

Madjid, Saleh dan Abd. Rahman Hamid. 2008. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Makassar: Rayhan Intermedia.

Manuputty, Alma Dkk., 2012. *Identifikasi konseptual Akses Perikanan Negara tak Berpantai dan Negara Yang Secara Geografis Tak Beruntung di Zona Ekonomi Eksklusif Indonesia*. Makassar: Arus Timur.

Mustamin, K. (2022). Penerapan Pembelajaran Berbasis Inkuiry Setting Kooperatif Untuk Meningkatkan Motivasi, Aktivitas, Dan Hasil Belajar. *Jurnal Galeri Pendidikan*, 2(1), 104-115.

Mustamin, K. (2022). Penerapan Pembelajaran Kooperatif Tipe Group Investigation Untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Biologi. *Jurnal Galeri Pendidikan*, 3(1), 112-121.

Panardji, Tri. 1995. "Gejala dan Modernisasi dan Krisis Budaya pada Kegiatan Nelayan Tangkap" dalam Analisis XXIV. Jakarta: CSIS.

Ramly, R. A., & Ayu, S. (2022). Pengaruh Media Sosial Terhadap Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Kependidikan Media*, 11(3), 107-119.

Rosmiati, E. (2022). Peningkatan Hasil Belajar Siswa Dalam Mata Pelajaran Biologi Melalui Model Pembelajaran Scramble Kelas X Sma Negeri 12 Makassar. *Jurnal Galeri Pendidikan*, 3(1), 31-43.

Salam, S. (2018). The Role Of History Teachers In Instilling A Sense Of Nationalism In The Class X Students At Sma Negeri 15 Gowa. In Seminar Proceeding Of International Seminar Culture Change And Sustainable Development In Multidisciplinary Approach (P. 133).

Seniwati. 2002. *Nelayan dan Modernisasi: Studi Sejarah Masyarakat Nelayan di Kelurahan Waetuwo Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone 1974-1998.*" (Skripsi)

Suhendrik, P. (2021). Pengaruh Pembelajaran Daring Dan Peran Orang Tua Terhadap Hasil Belajar Siswa Upt. Sdn Pannara Kota Makassar. *Jurnal Galeri Pendidikan*, 1(01).

Tapa, A. (2021). Peningkatan Aktifitas Dan Hasil Belajar Menggunakan Metode Mind Mapping Pada Siswa Kelas Viii Mts Negeri 1 Wakatobi. *Jurnal Galeri Pendidikan*, 1(01).